

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan abad ke-21 saat ini mengharuskan peserta didik dapat mengelola informasi yang dipelajari melalui berbagai kegiatan. Kegiatan yang dimaksud bertujuan untuk membentuk individu agar mempunyai sebuah pola pikir yang sistematis untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupannya. Adapun definisi dari pendidikan tertera dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Mengingat akan pentingnya pendidikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, pendidikan perlu dikembangkan dengan berbagai inovasi yang ada untuk menunjang kemajuan proses pendidikan.

Sekolah merupakan salah satu tempat seseorang untuk menempuh pendidikan, baik pendidikan akhlak maupun pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah erat kaitannya dengan pembelajaran. Sebab, pengetahuan didapatkan dari adanya pembelajaran. Pembelajaran memberikan pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung kepada peserta didik melalui kegiatan terencana yang diselenggarakan di dalam kelas dari berbagai mata pelajaran. Pengalaman inilah yang kemudian diaplikasikan oleh peserta didik untuk pengembangan kecerdasan dasar, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup sebagai makhluk sosial.

Salah satu mata pelajaran yang diselenggarakan di sekolah dasar adalah Matematika. Dalam Undang-undang RI Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 37 menegaskan bahwa mata pelajaran Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Matematika menjadi pembelajaran yang penting karena selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak permasalahan dan kegiatan dalam hidup yang

¹ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.

harus diselesaikan dengan menggunakan ilmu Matematika seperti menghitung, mengukur, dan lain sebagainya. Namun, kenyataan yang terjadi di sekolah adalah Matematika merupakan mata pelajaran yang kurang disukai dan kurang diminati oleh peserta didik. Hal ini diungkapkan oleh Mulyanti, dkk dalam Septiani yang mengatakan bahwa Matematika merupakan mata pelajaran yang agak sulit, sehingga matematika merupakan mata pelajaran yang kurang disukai oleh peserta didik.² Beberapa faktor penyebabnya antara lain, pembelajaran Matematika belum berorientasi kepada melatih peserta didik untuk menganalisis, melakukan eksperimen, mengolah informasi, melakukan kegiatan kolaboratif, menyimpulkan dan mengomunikasikan temuan yang diperolehnya selama proses kegiatan pembelajaran. Alat panduan utama pembelajaran yang digunakan di dalam kelas juga hanya berupa buku pembelajaran. Hal ini menyebabkan peserta didik menjadi bosan dan pembelajaran menjadi tidak menarik bagi peserta didik.

Dari hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2022 yang dirilis serentak pada Desember 2023 menunjukkan hasil yang sangat memprihatinkan. Indonesia berada di urutan ke-70 dari 81 negara partisipan dengan skor rata-rata Matematika yang diperoleh Indonesia mencapai 366 dengan skor rata-rata OECD 472.³ Selain itu hasil TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) pada tahun 2015 prestasi Matematika yang diperoleh oleh Indonesia pada jenjang kelas IV sekolah dasar masih rendah. Hasilnya menunjukkan Indonesia berada di peringkat 44 dari 49 negara dengan rata-rata skor yang diperoleh Indonesia 397 dengan rata-rata skor internasional 500.⁴ Berdasarkan fakta di atas, dapat dikemukakan bahwa kemampuan belajar Matematika peserta didik di Indonesia masih sangat rendah dan perlu perbaikan dalam pembelajaran.

Di zaman saat ini, pendidikan di Indonesia diharuskan mampu melakukan penyesuaian terhadap perubahan sosial dan globalisasi yang semakin cepat serta memerlukan akselerasi yang sangat cepat untuk dapat menyejajarkan diri dengan

² Rahma Amadea Septiani, Agung Prasetyo Abadi. Studi Literatur: Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Minat Belajar Matematika. *Jurnal Didactical Mathematics*, Vol. 4, No. 2, 2022, hlm. 355-361.

³ OECD. *PISA 2022 Results (Volume I dan II)*. (OECD Publishing: Paris, 2023)

⁴ Michael. O, et al. *TIMSS 2015 International Results in Science*. (Boston: IEA, 2016), hlm. 15.

negara-negara lainnya. Maka dari itu, di era revolusi industri 4.0 saat ini, peserta didik harus dibekali kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*higher order thinking skills*). HOTS (*higher order thinking skills*) adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menuntut pemikiran secara kritis, kreatif, analitis, terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan⁵. Penelitian lain menjelaskan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses berpikir yang tidak sekedar menghafal dan menyampaikan kembali informasi yang diketahui peserta didik.⁶ HOTS berada pada level menganalisis, mengevaluasi hingga mencipta.

Beberapa penelitian yang telah dilaksanakan mengenai kemampuan berpikir tingkat tinggi antara lain penelitian yang dilakukan oleh Nofrion, menjelaskan bahwa cara yang dapat dilakukan sebagai pemicu kegiatan belajar adalah dengan menyajikan lebih banyak pertanyaan/tugas/masalah pada tingkat kognitif tinggi yaitu C4, C5, dan C6 dalam setiap pembelajaran.⁷ Sudi, dkk dalam penelitiannya menyarankan agar soal HOTS diaplikasikan dalam pembelajaran. Hal ini karena HOTS dapat mengembangkan daya berpikir kritis tingkat tinggi peserta didik.⁸ Tujuan utama dari kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks. Oleh karena itu, pembelajaran membutuhkan model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik guna mencapai keberhasilan pencapaian tujuan. Salah satu inovasi model pembelajaran yang berorientasi pada HOTS adalah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

⁵ Fathul. J, Radiansyah, Raihanah. S, Wahyu. K, Siti. A, Sapnah W. S, Reja F, Pembelajaran Hots Berbasis Pendekatan Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 11, No. 1, 2022, hlm. 189.

⁶ Widiawati, Iva Sarifah, & Nurjannah. Perbedaan Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi. *Jurnal Educatio*, Vol. 9, No. 1, 2023, hlm. 223–230.

⁷ Nofrion., & Bayu, W. Learning Activities in Higher Order Thinking Skill (Hots) Oriented Learning Context. *Geosfera Indonesia*, Vol. 3, No. 2, 2018, hlm. 122.

⁸ Venni, H. S., Linda, A., Bambang, I., Mira, Y. S., & Kartika. Efektivitas Soal Hots Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Dan Disposisi Matematis Ditinjau Dari Kesiapan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, Vol. 5, No. 2, 2021, hlm. 137.

Shilphy A. Octavia (2020:21) mengungkapkan bahwa “Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah suatu pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada peserta didik yang berfungsi sebagai landasan bagi investigasi dan penyelidikan peserta didik.”⁹ *Problem based learning* (PBL) juga merupakan kemampuan yang melibatkan daya pikir kritis serta kreatif untuk memecahkan suatu masalah. Karena dalam PBL kemampuan berpikir peserta didik benar-benar dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan termasuk berpikir tingkat tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Agusta menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan proses pembelajaran peserta didik dalam pembelajaran Matematika yaitu pada materi mengenal nilai mata uang.¹⁰ Kelebihan model ini salah satunya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, di mana berpikir kritis menjadi salah satu bagian HOTS.¹¹

Kesulitan lain yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran Matematika yakni karakteristik materi matematika yang bersifat abstrak, logis, sistematis dan penuh dengan lambang-lambang dan rumus-rumus.¹² Konsep abstrak ini sulit dipahami oleh peserta didik karena pada teori Jean Piaget, peserta didik yang berusia 6-12 tahun masih berada pada fase operasional konkret. Pada tahap Operasional Konkret (7-12 tahun), anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Dalam tahap ini, anak telah hilang kecenderungan terhadap animisme dan articialisme. Egosentrisnya berkurang dan kemampuannya dalam tugas-tugas konservasi menjadi lebih baik. Namun, tanpa objek fisik di hadapan mereka, anak-anak pada tahap operasional konkret masih mengalami kesulitan besar dalam

⁹ Shilphy A. Octavia. *Model-model Pembelajaran*. (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 21

¹⁰ Windasari, Nurhastuti, Rini A. Peningkatan Pembelajaran Mengenal Nilai Mata Uang dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning bagi Siswa Tunagrahita. *JUPPEKHU: Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Vol. 11, No.2, 2023, hlm. 49–55.

¹¹ Khairina, dkk. *Model Pembelajaran Inovasi*. (Yogyakarta: Deepublish, 2022), hlm. 44

¹² Woro Anglia Banda Sutomo, Dadang Juandi. Systematic Literature Review untuk Identifikasi Kecemasan Matematis Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika. *Journal on Mathematics Education Research*, Vol. 4, No. 1, 2023, hlm. 54-71.

menyelesaikan tugas-tugas logika. Konsep abstrak pada mata pelajaran Matematika sebenarnya dapat dikaitkan dengan objek konkret, di mana peserta didik dapat merasakan adanya benda nyata dengan panca indranya.

Untuk memahami karakteristik materi Matematika yang bersifat abstrak tersebut, diperlukan penggunaan bahan ajar yang tepat untuk membantu keberlangsungan proses pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan oleh guru akan menentukan kualitas pembelajaran.¹³ Bahan ajar yang baik dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik sehingga dapat mengantarkan kepada hasil pembelajaran yang baik pula. Bahan ajar mempunyai beragam bentuk yakni, bahan ajar cetak, audio, audio visual dan interaktif.¹⁴ Salah satu contoh bahan ajar yang berbentuk cetak adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD adalah lembaran-lembaran kegiatan dan tugas yang harus dikerjakan peserta didik dalam proses pembelajarannya. LKPD digunakan untuk meminimalkan peran guru dalam kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran berfokus membangun pengetahuan peserta didik. LKPD sebetulnya sudah ada bahkan sebelum kurikulum merdeka diberlakukan, tetapi LKPD tersebut hanya memuat kumpulan-kumpulan soal dan peserta didik diarahkan menuliskan jawaban di atasnya serta cenderung menekankan pada kepraktisan nya saja tanpa menekankan kepada proses pembelajaran. LKPD yang ditemukan juga belum dirancang untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Selain itu, LKPD yang beredar saat ini dirasa masih belum mampu untuk menarik minat belajar peserta didik karena penyajiannya yang kurang menarik.

Dalam beberapa tahun belakangan ini, daya saing bangsa Indonesia terhadap bangsa-bangsa lain dalam budaya literasi masih cenderung kurang berkompetisi. Hal ini terlihat dari perbandingan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dinilai masih rendah.¹⁵ Kemampuan membaca matematis yang biasa disebut dengan literasi matematika adalah kemampuan peserta didik dalam menggunakan

¹³ Ruly Septian, Sony Irianto, Ana Andriani. Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Matematika Berbasis Model realistic Mathematics Education. *Journal Education FKIP UNMA*, Vol. 5, No. 1, 2019, hlm. 59-67.

¹⁴ Wahyu Rizki, Cut Nurmaliah dan M. Ali S. Pemanfaatan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Problem Based Learning (PBL) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Ekskresi Manusia di MTsN Rukoh Kota Banda Aceh. *Jurnal Biotik*, Vol. 4, No. 2, 2016, hlm. 136-142.

¹⁵ Muhammad Kharizmi. Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *JUPENDAS*, Vol. 2, No. 2, 2015, hlm. 11-21.

pengetahuan matematika yang dimilikinya untuk digunakan dalam menyelesaikan persoalan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Literasi matematika berkaitan erat dengan kemampuan peserta didik karena literasi merupakan jembatan antara pembelajaran di sekolah dengan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Berdasarkan hasil kegiatan wawancara yang dilaksanakan pada hari rabu 09 Januari 2024, kepada guru dan peserta didik kelas IV B Sekolah Dasar Negeri Menteng Atas 02 Pagi Jakarta Selatan, menjelaskan bahwa pada proses kegiatan pembelajaran masih menggunakan LKPD yang cenderung isinya hanya berupa soal-soal yang dinilai belum mampu melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Pembelajaran matematika saat ini juga hanya bersumber satu arah yaitu dari guru saja (*teacher centered learning*). Pada materi pecahan senilai, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal dikarenakan bahan ajar yang digunakan juga masih terbatas hanya menggunakan buku teks yang diberikan oleh pemerintah sehingga tidak mendukung kemampuan berpikir peserta didik dalam penyelesaian soal. Kemampuan berpikir peserta didik dalam mata pelajaran Matematika juga dinilai masih rendah yang dibuktikan dengan rata-rata nilai Matematika peserta didik masih di bawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu di bawah 75. Ditambah jumlah peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKTP sebanyak 16 orang dari 29 orang total peserta didik. Dapat dipersentasekan jumlah peserta didik di bawah KKTP sebesar 55%. Selain itu, model pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas masih dirasa kurang memaksimalkan keaktifan peserta didik untuk memahami materi Matematika.

Dengan bahan ajar yang terbatas, pendidik juga mengalami kesulitan dalam meningkatkan efektivitas pembelajarannya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Matematika, pendidik harus menggunakan bahan ajar yang bervariasi dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Maka dari itu, diperlukan adanya inovasi bahan ajar pembelajaran Matematika pada materi pecahan senilai, agar dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik sehingga

¹⁶ Milah Nurkamilah, M. Fahmi Nugraha, Aep Sunendar. Mengembangkan Literasi Matematika Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia. *Jurnal Theorems (The Original Research of Mathematics)*, Vol. 2, No. 2, 2018, hlm. 70-79.

kesulitan yang dijabarkan dapat diminimalisir. Salah satu bahan ajar yang dapat dikembangkan yakni bahan ajar berupa lembar kerja peserta didik berbasis *problem based learning* yang dirasa mampu dalam menarik minat peserta didik, dengan minat yang tinggi maka kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik pun dapat terlatih dan meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, keberadaan lembar kerja peserta didik yang menarik dan konkret sangat penting untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran Matematika, karena sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif peserta didik pada kelas IV sekolah dasar, yaitu belajar dengan bantuan bahan ajar konkret untuk membantu peserta didik memahami permasalahan yang bersifat abstrak. Hadirnya lembar kerja peserta didik berbasis *problem based learning* ini diharapkan mampu membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar sehingga materi yang disampaikan dapat mudah dipahami. Lembar kerja ini juga nantinya akan disesuaikan dengan karakteristik dan tahap perkembangan kognitif peserta didik kelas IV sekolah dasar. Selain itu, kompetensi peserta didik juga dikembangkan agar dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terkait pecahan senilai sehingga dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) siswa kelas IV sekolah dasar.

Penelitian ini berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dimaksudkan agar LKPD berbasis PBL yang akan dirancang tidak hanya bersifat konteks penyelesaian masalah dunia nyata sementara pada penerapannya masih cenderung lebih berpusat pada guru (*teacher centered*) atau hanya sebagai pembelajaran rutin dan mekanis yang tidak mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam atau mengembangkan pemahaman yang kompleks. Berorientasi disini dimaksudkan pada penerapan LKPD berbasis PBL, yang hendaknya merujuk pada keterampilan kognitif yang luas yang diperlukan untuk berpikir secara kompleks dan kritis tidak hanya mengajarkan fakta-fakta atau konsep dasar, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, evaluatif, dan kreatif siswa. Ini berarti bahwa setiap aktivitas atau tugas dalam lembar kerja dirancang untuk mendorong siswa berpikir lebih dalam, mengaitkan informasi, membuat penilaian berdasarkan bukti, dan mengeksplorasi berbagai solusi atau sudut

pandang sehingga memfasilitasi pembelajaran yang aktif yang berpusat pada siswa (*student centered learning*).

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan penggunaan lembar kerja peserta didik dalam pembelajaran Matematika berbasis *problem based learning* bagi peserta didik Sekolah Dasar. Penelitian pertama, penelitian yang berjudul “Pengembangan LKPD Matematika Berbasis *Problem Based Learning* di Sekolah Dasar” (Refki Effendi dkk., 2021). Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan pengembangan LKPD Matematika. Jenis penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode *research and development* (r&d). Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada tujuannya. Pada penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah, kemampuan dalam berpikir kritis serta menumbuhkan rasa ingin tahu terutama dalam materi dasar FPB dan KPK sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada materi pecahan senilai.

Penelitian kedua, penelitian yang berjudul “Pengembangan LKPD Matematika Berbasis PBL untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar” (Dinda dkk., 2021). Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan pengembangan LKPD Matematika berbasis PBL. Jenis penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode *research and development* (r&d). Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada subjek dan materi pada penelitiannya. Pada penelitian ini menggunakan subjek kelas V pada materi kecepatan dan debit sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek kelas IV pada materi pecahan senilai.

Penelitian ketiga, penelitian yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)” (Rezgi Saputra., 2023). Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah model pembelajaran yang digunakan yaitu *problem based learning* (PBL) berbantuan lembar kerja peserta didik. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian Tindakan kelas dengan memperhatikan dua

siklus sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode *research and development* (r&d).

Berdasarkan penjabaran dari masalah di atas maka peneliti mengembangkan LKPD Matematika materi pecahan senilai dengan judul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Matematika Berbasis *Problem Based Learning* Berorientasi Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Kebaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah LKPD berbasis PBL berorientasi kemampuan berpikir tingkat tinggi belum ada yang menerapkannya dalam pembelajaran Matematika jenjang sekolah dasar. Materi yang ditemukan pada LKPD berbasis PBL juga belum merujuk pada materi pecahan senilai. Oleh karena itu, diperlukan Pengembangan lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Matematika Berbasis PBL Berorientasi Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar dengan harapan pengembangan LKPD ini mampu memfasilitasi kebutuhan siswa khususnya siswa kelas IV sekolah dasar untuk mempelajari materi pecahan senilai dengan baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Matematika merupakan mata pelajaran yang kurang disukai dan kurang diminati oleh peserta didik di Sekolah Dasar.
2. Proses pembelajaran Matematika masih bersifat abstrak sehingga kurang dimengerti oleh peserta didik.
3. Proses kegiatan pembelajaran belum membangkitkan minat belajar peserta didik.
4. Pembelajaran masih berpusat kepada guru (*teacher centered*).
5. Peserta didik belum mampu mengeksplorasi kemampuan diri mereka dalam kegiatan pembelajaran.
6. Kegiatan pembelajaran Matematika belum berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.
7. Bahan ajar yang digunakan guru masih belum mampu untuk membantu peserta didik dalam belajar.

8. Bahan ajar yang digunakan belum dapat mengembangkan kemampuan literasi peserta didik.
9. LKPD dalam pembelajaran Matematika yang diberikan guru masih cenderung hanya berisi soal-soal.
10. LKPD yang beredar saat ini masih lebih menekankan kepada praktis bukan proses.
11. LKPD Matematika berbasis PBL berorientasi kemampuan berpikir tingkat tinggi pada materi pecahan senilai belum banyak dikembangkan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah pada penelitian pengembangan LKPD Matematika berbasis PBL berorientasi kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas IV (empat) sekolah dasar pada Bab 17 semester II (dua) materi pecahan senilai, pada muatan pembelajaran Matematika fase B, elemen bilangan yang mengacu pada kurikulum merdeka di SDN Menteng Atas 02 Pagi, Jakarta Selatan. Tujuan penelitian ini mengembangkan dan menghasilkan suatu LKPD Matematika berbasis PBL yang layak digunakan dalam pembelajaran dan hanya ditinjau dan divalidasi oleh 3 (tiga) orang ahli, yakni seorang ahli materi, seorang ahli bahasa, dan seorang ahli media pembelajaran. Lalu dilakukan uji coba pengembangan LKPD ini secara terbatas di kelas IVB SDN Menteng Atas 02 Pagi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan LKPD Matematika berbasis PBL berorientasi kemampuan berpikir tingkat tinggi khususnya materi pecahan senilai pada peserta didik kelas IV sekolah dasar?
2. Bagaimana kelayakan dari penggunaan LKPD Matematika berbasis PBL berorientasi kemampuan berpikir tingkat tinggi khususnya materi pecahan senilai pada peserta didik kelas IV sekolah dasar?

3. Bagaimana kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik setelah menggunakan LKPD Matematika berbasis PBL pada materi pecahan senilai di kelas IV sekolah dasar?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan luas bagi pembaca dan memberikan kontribusi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam pengembangan LKPD Matematika berbasis PBL berorientasi kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas IV sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Adapun beberapa manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dapat membantu peserta didik mengonstruksi pemahaman berpikir tingkat tingginya khususnya pada pelajaran Matematika materi pecahan senilai di kelas IV sehingga peserta didik termotivasi dalam memahami materi lebih baik.

b. Bagi Guru

Produk LKPD Matematika ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam mengajar pada pembelajaran Matematika materi pecahan senilai di kelas IV. Sehingga dapat memotivasi guru untuk berinovasi mengembangkan bahan ajar lain sesuai karakteristik peserta didik seiring perkembangan zaman.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat menjadi inovasi baru terkait perkembangan bahan ajar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat sebagai bahan referensi, serta menambah wawasan mengenai hasil penelitian LKPD Matematika berbasis PBL yang telah dikembangkan dalam pembelajaran sebagai penelitian selanjutnya.